BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan investasi manusia untuk membentuk generasi penerus bangsa, yakni suatu instrumen yang berupaya untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan manusia pada pematangan intelektual, kedewasaan emosiaonal, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan akhlak. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Pendidikan merupakan modal utama dalam mempersiapkan masa depan peradaban dunia, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penyelenggaraan PAI pada sekolah atau madrasah sesuai dengan amanat UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Pendidikan pun dapat diinterpretasikan sebagai suatu proses transformasi nilai (*value*), informasi, *skill*, dan sains yang diselenggarakan secara formal, informal maupun non formal. Ketiga jalur pendidikan tersebut, muara tupoksinya menitik-beratkan pada pengembangan potensi siswa yang dieksplor dari segi penguasaan pengetahuan (sains), pengembangan sikap serta kepribadian atau keterampilan, baik kognitif, afektif serta psikomotoriknya secara profesional dan bermutu agar Tujuan Nasional Pendidikan tercapai.

Berpijak dari penjelasan tersebut, dalam rangka mewujudkan peserta didik sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, lahirlah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama

---

[1] *Undang-undang SISDIKNAS* Nomor 20 Tahun 2003.

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[2] Untuk mendorong percepatan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni ini dibutuhkan serangkaian proses pembelajaran yang terencana dan sistematis yang mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama secara formal pada sekolah/madrasah.

Masalah dunia pendidikan sampai saat ini antara lain lemahnya minat belajar, kurangnya konsentrasi belajar, kurangnya perhatian orang tua akibat sibuk kerja, kebiasaan anak yang kurang baik akibat masih labil secara usia dan psikisnya yang masih perlu dikontrol baik di rumah maupun di sekolah. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran, pembelajaran umumnya masih menggunakan pola konvensional seperti dominasi ceramah monolog dan

[2] *Undang-undang Guru dan Dosen* Nomor 14 Tahun 2005.

doktrinasi saja. Salah satu diantaranya adalah mata pelajaran PAI yang seharusnya dijelaskan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa masih didominasi oleh guru dengan sistem ceramah, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa hanya aktif memperhatikan penjelasan guru diawal pembelajaran, tetapi beberapa saat kemudian siswa kembali melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran, ribut, cerita dengan temannya, bahkan ada yang beberapa kali minta izin keluar dengan beberapa alasan. Di sisi lain, pemahaman terkait pendidikan Islam tidak hanya menanamkan doktrinasi materi PAI saja, tetapi harus mampu mengembangkan kreativitas siswa, sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik menuju keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam dunia Pendidikan Islam, bukan tentang seperangkat doktrin materi PAI semata melainkan membimbing siswa untuk mengembangkan imajinasi kreatif agar tak kaku dalam beragama.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena tersebut menurut peneliti kemungkinan adalah akibat dari pengaruh lingkungan yang secara tidak langsung diperoleh anak ketika berada di rumah melalui media sosial, *hand phone*, sinetron atau tayangan televisi yang menampilkan film kurang edukatif dan kekerasan, serta kurang optimalnya guru dalam melakukan pembelajaran baik secara metode, sarana, maupun media, sehingga kurangnya keaktifan belajar siswa akibat dari pembelajaran yang tidak menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini, perlu adanya praktik model pembelajaran yang baik agar lebih mengena dan diterima oleh siswa sesuai dengan harapan lembaga pendidikan dan orang tua.

Harapan dunia pendidikan mampu membentuk pendidikan anak secara mendasar melalui *character building* atau pembentukan moral, akhlak, karakter kepribadian, etika di samping ketinggian intelektual (IQ) dan kematangan emosional (EQ). Karena pembentukan karakter sebagai akar yang kuat dalam membentengi anak tatkala ia tinggal dan

berhadapan dengan lingkungan, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan media sosial dengan segala konsekuaensi yang ditimbulkan, baik dampak positif maupun negatif kehidupan di saat manusia bersentuhan dengan masyarakat lainnya. Bahkan, pendidikan pun masih ada yang mengejar pada pencapaian target nilai akhir peserta didik dan peningkatan mutu akademik. Padahal, kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh karakter atau akhlak yang tumbuh dalam dirinya ketimbang intelektual yang dimilikinya.

Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral atau akhlak. Tugas utama guru PAI adalah bagaimana menumbuhkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran tersebut. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak pembelajaran PAI yang dibangun secara militeristik dan penuh dengan indoktrinasi. Dengan kata lain, pembelajaran PAI masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara optimal, karena pembelajaran PAI lebih banyak berkutat pada kisaran kognitif. Menurut Salim,

pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etika, dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.[3]

Karakter peserta didik sangat perlu ditumbuh-kembangkan. Menurut Sujarwo, "individu" yang berkarakter baik atau unggul akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).[4]

Seiring dengan dinamika tersebut, sebuah penelitian dapat menjadi sumber informasi berharga untuk memahami pendekatan dan metode mengajar Pendidikan Agam Islam (PAI) yang sejalan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum

---

[3] Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madarasah", *Jurnal Cendekia,* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014, 44.

[4] Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter berbasis PAIKEM,* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 2.

tersebut mengupayakan lahirnya generasi penerus bangsa yang berkarakter, berwawasan, kreatif, dan produktif. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Dengan kata lain, adanya kurikulum sekolah atau madrasah jika tidak memiliki pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan tepat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tersebut sulit untuk dipahami dan dan tidak akan mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam menjawab tantangan besar pada era globalisasi akan datang dan niatan luhur untuk menjadikan seluruh warga negaranya mempunyai kecakapan memadai, maka pemerintah dengan perangkat yang dimilikinya telah membuat pengembangan atas komponen pendidikan yang ada. Salah satu komponen pendidikan yang diperbaharui dan dikembangkan adalah kurikulum, yang kemudian dikenal dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pemerintah menegaskan juga melalui PERMENDIKBUD Nomor 65

Tahun 2013 bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif, memberikan ruang yang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis.[5]

Usaha pendekatan saintifik dilakukan dengan asumsi bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan keseluruhan kompetensi peserta didik yang terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik. Artinya, proses pembelajaran harus didasarkan pada pengetahuan yang dibangun dengan metode bersifat ilmiah dengan ciri khas dapat dibuktikan oleh panca indera manusia. Permasalahan muncul ketika tidak semua kebenaran dari tema atau mata pelajaran yang

[5] PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab I.

dijelaskan di madrasah bersandar pada kebenaran yang sifat ilmiah. Ia lebih banyak cenderung kepada kebenaran yang dibangun atas dasar intuisi karena didogma dengan kebenaran yang berasal dari wahyu. Tema tersebut terkait dengan aqidah, akhlak dan Qu'ran yang terkumpul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di sekolah dan utamanya madrasah.

Bertolak dari penjelasan di atas, untuk menghasilkan akhlak siswa yang mulia sebagai solusi alternatif yang kedua diperlukan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Strategi ini berorientasi untuk menggali dan mengembangkan potensi terbesar siswa dengan metodologi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa, mendorong kreatifitas, efektif dalam pencapaian target dan kualitas, serta menyenangkan dalam prosesnya, sehingga peserta didik bisa memahami materi dengan nyaman, senang, dan ceria.[6]

---

[6] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 6.

Dengan implementasi pendekatan PAKEM, diharapkan pengetahuan siswa dapat digali secara maksimal dan optimal tanpa mengabaikan pertumbuhan akhlak, sehingga terbentuk siswa dengan pengetahuan baru yang benar dan memiliki akhlak yang berkesinambungan. Dengan kata lain, apabila model PAKEM diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, tentunya sangat berarti dalam mendukung peningkatan mutu dari pembelajaran PAI itu sendiri, karena seperti telah disebutkan di atas bahwa materi pembelajaran PAI sarat dengan nilai-nilai sehingga dapat mendukung dan memupuk akhlak dalam diri peserta didik.

Pendekatan PAKEM adalah salah satu upaya untuk menciptakan sistem lingkungan belajar PAI yang memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun emosional, dan mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan rasa senang serta menggairahkan belajar sehingga dapat meweujudkan tujuan pembelajaran secara optimal. Lebih dari itu, peserta dibiarkan melakukan perambahan intelektual sendiri dengan

melakukan pengamatan, percobaan, wawancara, membaca, dan membuat sesuatu, sehingga mampu mengeksplor dan menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya.

Penerapan PAKEM merupakan model pembelajaran yang relevan sehingga pada gilirannya dapat mencetak siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Siswa boleh saja berpikir global dan kritis, tetapi mereka harus didasari akhlak mulia. Dengan kata lain, setiap siswa perlu belajar apapun dan di manapun, bahkan mencari hikmah dari berbagai macam pengalaman bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, namun pengetahuannya tersebut dijadikan sebagai pembelajaran dalam tindakan dan sikap yang terpuji.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI diorientasikan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan individu, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran

PAI dengan model PAKEM sangatlah efektif untuk mengayomi anak lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan demikian, corak belajar yang demikian adalah menyenangkan, maka tak salah jika ada sebuah nasihat dari sahabat Ali Bin Abi Thalib yang mengatakan :

عَلِّمُوْا اَوْلاَدَكُمْ غَيْرَمَا عُلِّمْتُمْ فَاِنَّهُمْ خُلِقُ لِزَمَنِ غَيْرَ زَمَنِكُمْ

Artinya : "*Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang didikan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.*"[7]

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu adanya penanaman nilai akhlak atau pendidikan karakter pada peserta didik yang diterapkan di MI Al-Husein sejak dini. Model pendidikan demokratis, saintifik, dan dialektik mata pelajaran PAI secara karakter yang ditanamkan di madrasah ini berkedudukan sebagai ruh yang mendasari pendidikan manusia. Dengan menciptakan formula pendidkan Islam

---

[7] Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 43.

yang menarik, menyenangkan, memiliki pola pikir yang baik, yang diterapkan secara saintifik sebagai langkah dalam pembentukan akhlak siswa yang diimplementasikan dalam materi PAI dan kegiatan keagamaan madrasah dimulai dari kelas I sampai VI,

Selain proses pembelajaran PAI di MI Al-Husein menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, juga mengimplementasikan PAKEM. Hal ini dapat dilihat dari metode guru dalam pembelajaran, seperti menyampaikan materi pelajaran memanfaatkan media pembelajaran, seperti LCD dan sarana prasarana masjid yang dijadikan sarana ibadah dalam kegiatan shalat dzuhur dan jum’at secara berjama’ah. Guru mendesain pembelajaran agar siswa menjadi aktif dengan cara berdiskusi, bermain peran, inkuiri, dan lain-lain. Dengan metode-metode tersebut membuat pembelajaran PAI yang diterima siswa menjadi lebih menarik dan meneyenangkan. Namun metode itu tidak akan bermakna jika tidak dikendalikan oleh para guru yang profesional. Para guru diharapkan menjadi kendali dan

jaminan mutu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa di kelas dan dapat melaksanakan pembelajaran yang benar dari awal sampai akhir.

Dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik dan PAKEM pada pembelajaran PAI tentu memiliki peran dalam upaya pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein. Adapun akhlak yang nampak adalah bagaimana sikap siswa bertemu dengan guru-gurunya; mereka berjabat tangan dengan guru dan mencium tangannya, dan ketika datang di sekolah guru menyambut siswa di gerbang sekolah. Selain itu juga, nilai kejujuran siswa sudah mulai tampak, seperti setiap peserta didik menemukan barang-barang bawaan temannya semisal buku, tempat makan atau minum, bahkan uang, dan lain sebagainya diserahkan kepada wali kelasnya dan pada akhirnya siswa yang merasa kehilangan barang bawaannya bisa melapor ke wali kelasnya, dan wali kelas yang bersangkutan dapat menanyakan ke wali kelas guru yang lain. Masih banyak lagi akhlak-akhlak yang ditanamkan

di sekolah ini, sehingga menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Penulis merasa perlu untuk melakukan pengkajian secara mendalam tentang "**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PAKEM PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MI AL-HUSEIN KECAMATAN TIGARAKSA KABUPATEN TANGERANG.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitiannya adalah sebagai berikut. Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik dan PAKEM pada pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa. Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam sub-sub focus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik dan PAKEM dalam pembelajaran PAI untuk membentuk

akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?

2. Apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi saintifik dan PAKEM untuk pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?
3. Apa hambatan dalam implementasi saintifik dan PAKEM untuk pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimana cara mengatasai hambatan dalam implementasi saintifik dan PAKEM dalam pembentuk akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?
5. Apa hasil dalam penerapan saintifik dan PAKEM dalam pembentuk akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dan PAKEM dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi saintifik dan PAKEM untuk pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan dalam implementasi saintifik dan PAKEM untuk pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan masalah dalam implementasi saintifik dan PAKEM dalam pembentukan akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.

5. Menganalisis dan mendeskripsikan cara mengatasai masalah dalam implementasi saintifik dan PAKEM dalam pembentuk akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang.
6. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil dalam penerapan saintifik dan PAKEM dalam pembentuk akhlak siswa di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis

   Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang PAI berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik dan PAKEM dalam pembelajaran PAI.

2. Kegunaan praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi dan guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran PAI yang aktif dan

menyenangkan. Selain itu bagi sekolah, penelitian ini dibuat pijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui pendekatan PAKEM.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pendekatan saintifik dan PAKEM dalam Pembnetukan Akhlak Siswa bukanlah hal yang baru untuk diteliti, sudah banyak penelitian yang melakukan penelitian terhadap masalah tersebut, di antaranya:

1. Tesis Asla Maria, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, yang berjudul : "*Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al-Khoiriyah*". Penelitian ini mengkomparasikan tentang pendekatan saintifik terhadap kedua madrasah tersebut. Pada MTs Negeri

Yogyakarta 1, pada tahap perencanaan silabus sesuai dengan PERMENAG Nomor 165 Tahun 2014, tetapi perencanaan RPP tidak sesuai. Di sisi lain, tahap pelaksanaan sudah sesuai karena terdapat transfer afektif, kognitif, dan psikomotorik, namun tahap evaluasinya tidak sesuai karena pada ranah afektif belum menggunakan tes penilaian jurnal. Sedangkan pada MTs Al-Khoiriyah, pada tahap perencanaan silabus sesuai dengan PERMENAG Nomor 165 Tahun 2014, tetapi perencanaan RPP tidak sesuai. Di sisi lain, tahap pelaksanaan sudah sesuai karena terdapat transfer afektif, kognitif, dan psikomotorik, namun tahap evaluasinya tidak sesuai karena belum terdapat evaluasi afektif dan psikomotorik. Adapun perbedaan dari keduanya terletak pada penggunaan media dan evaluasi.[8]

[8] Asla Maria, *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII di MTsN Yogyakarta 1 dan MTs Al-Khoiriyah Tesis,* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

2. Tesis Eny Rahmawati, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016, yang berjudul : "*Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang".* Penelitian ini mengkaji tentang strategi pembentukan karakter siswa yang terdiri dari : strategi *moral knowing*, strategi *moral modeling*, strategi *moral feeling and loving*, strategi *moral acting*, strategi *punishment*, strategi *traditional*, strategi *habituasi*, dan strategi keteguhan. Lebih lanjut, strategi-strategi tersebut diimplementasikan dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI melalui kegiatan intrakurikuler maupun ektrakurikuler yang tersirat dalam struktur kurikulum dan *hidden curriculum*.[9]
3. Tesis Zaedun Na'im, mahasiswa program pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun

[9] Eny Rahmawati, *Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang, Tesis,* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

2012, yang berjudul: "*Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang*. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi PAKEM dengan menggunakan pendekatan kontekstual disertai beberapa komponen, antara lain : konstruktivisme, menemukan (*inqury*), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Berdasarkan upaya tersebut dihasilakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik seperti berpikir logis, mandiri, kerja keras, bekerja sama, kritis, percaya diri, kreatif, berpikir logis, saling menghargai, serta memahami kelebihan dan kekurangan.[10]

[10] Zaedun Na'im, *Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang, Tesis,* (Malang: Pasca Sarajana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

4. Tesis Mohammad Rofiq, mahasiswa program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017, yang berjudul: "*Implementasi Pembelajaran Berbasis PAKEM dalam Program Creativity Class for Children Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di Rumah Detensi Imigrasi Kota Semarang*). Penelitian ini menjelaskan tentang pengejewantahan indikator-indikator pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Indikator-indikator tersebut antara lain :
    1. Pembelajaran yang aktif dilakukan dengan menciptakan suasana kondusif, interaksi dengan peserta didik terjalin baik, dan memomisikan guru sebagai fasilitator.
    2. Pembelajaran yang kreatif dilakukan dengan guru berperan sebagai motivator dan manajer, serta metode pembelajaran yang variatif.

3. Pembelajaran yang efektif dilalui oleh guru melalui tahapan apresiasi, eksplorasi, konsolidasi, dan penilaian.
4. Pembelajaran yang menyenangkan dilakukan dengan pola hubungan yang baik dengan peserta didik, serta melakukan konsep pembelajaran bermain sambil belajar.[11]

Berpijak dari empat penelitian di atas tentang pendekatan saintifik, tesis Asla Maria dalam penelitiannya menjelaskan tentang komparasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap kedua madrasah, yaitu MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Al-Khoiriyah, sedangkan tesis Eny Rahmawati dalam penelitiannya menjelaskan tentang strategi-strategi (*moral knowing*, *moral modeling*, *moral feeling and loving*, *moral acting*, *punishment*, *traditional*, *habituasi*, dan keteguhan) yang dapat diterapkan dalam pendekatan saintifik pada

[11] Mohammad Rofiq, *Implementasi Pembelajaran Berbasis PAKEM dalam Program Creativity Class for Children Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di Rumah Detensi Imigrasi Kota Semarang*), *Tesis*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

pembelajaran PAI melalui kegiatan intrakurikuler maupun ektrakurikuler yang tersirat dalam struktur kurikulum dan *hidden curriculum*.

Beralih dari kedua penelitian di atas yakni tentang pendekatan PAKEM. Tesis Zaedun Na'im dalam penelitiannya menjelaskan tentang implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Sedangkan tesis Mohammad Rofiq dalam penelitiannya menjelaskan tentang pengejewantahan indikator-indikator PAKEM untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu masih terkait pendekatan saintifik dan PAKEM. Hal yang membedakan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada strategi dalam pendekatan saintifik dan penerapan PAKEM untuk membentuk akhlak siswa.

F. Kerangka Berpikir

1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, akan tetapi proses pembelajaran dianggap sangat penting. Di samping itu, dalam prosesnya pembelajaran tersebut harus dapat melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Hal tersebut dapat dibentuk melalui reinformen sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang utuh atau bulat. Jika berhasil demikian, maka manusia dapat memberikan manfaat untuk kepentingan umum atau sosial masyarakat, tanpa mau berbuat kesalahan, kerusakan, atau merugikan orang lain.

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi yang meliputi: pembiasaan (*habituasi*) dan pembudayaan,

membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), dan taubat.[12]

Pendapat lain dikemukakan oleh Thomas Lickona menyatakan proses pembentukan karakter terangkum dalam tiga komponen yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).[13] Menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa proses pembentukan karakter atau akhlak yang diimplementasikan di sekolah yaitu : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), tindakan moral (*moral action*), dan perasaan moral (*moral feeling*).[14] Adapun pandangan lain yang dikemukakan oleh Maksudin bahwa metode PAI sebagai pembentukan karakter siswa secara graduatif

---

[12] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264.

[13] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), 96.

[14] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28-29.

mencakup: pendekatan keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.[15]

Selanjutnya, pendekatan saintifik (ilmiah) yang saat ini diterapkan di lembaga pendidikan formal sejalan dengan kurikulum terkini yaitu Kurikulum 2013 berusaha mengedepankan logika, keilmiahan, kreativitas siswa, serta proses mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman, sehingga menjadi sebuah simpulan atau hasil yang tidak hanya secara teoritik saja, namun dipahami juga secara substansi dan mendalam dari dimensi ilmu apapun yang bersifat integratif dan inter-konektif.

Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 sebagai dasar untuk mengembangkan pola atau model Pendidikan Agama Islam melalui 5 tahap, yaitu : mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*excperimenting*), menggabungkan (*assosiating*), dan mengomunikasikan (*communicating/networking*). Standar

[15] Maksudin, *Pengembangan Metodelogi Pendidikan Agama Islam-Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 110.

Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 menekankan pada urgensi pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar yang terkait dengan perilaku yang berwujud, antara lain: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Kerangka teori dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan dalam membentuk akhlak siswa dan peran guru dalam memodulasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*), sehingga tercipta peserta didik yang berakhlak baik dan santun, baik secara individual dan sosial.

2. Pendekatan PAKEM

PAKEM adalah integrasi 4 (empat) pilar pendidikan yang dicanagkan oleh UNESCO, antara lain: (a) *learning to know* yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, (b) *learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek

pengalaman dan pelaksanaannya, (c) *learning to be,* yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kerpibadian dan kesesuaian dengan diri anak, dan (d) *learning to life together,* yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak.[16]

PAKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.[17]

Seorang guru dikatakan sebagai suatu profesi dalam mendidik dan mengajar jika memiliki suatu kecakapan tertentu. Menurut Sunhaji, setidaknya ada empat pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, antara lain :

---

[16] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 321-322.

[17] Jamal, Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 59-60.

(a) Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakannya;

(b) Guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan bimbingan;

(c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan; dan

(d) Guru harus memiliki pengetahuan yang utuh atau bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkannya.[18]

Pembelajaran yang berbasis PAKEM tentunya tidak terlepas dari keempat pengetahuan dasar tersebut. Guru yang profesional harus mampu memposisikan diri sebagai motivator dan inovator dalam melaksanakan proses pembelajaran. Motivator bertujuan untuk mendorong siswa agar semangat dalam menjalankan tugas-tugasnya, sedangkan inovator berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa

[18] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Garfindo Litera Media, 2009), 66-67.

untuk berinovasi. Dengan demikian, konsep PAKEM diartikan sebagai pembelajaran yang harus berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dan bersifat menyenangkan (*Learning is Fun*) agar termotivasi terus belajar dan tidak merasa terbebani atau takut.[19]

Pengertian PAKEM secara bahasa dan istilah telah dijelaskan secara singkat. Akronim PAKEM merupakan kepanjangan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAKEM merupakan implementasi kurikulum MI Al-Husein yang telah didesain dan adanya relasi guru dengan peserta didik. Hal tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berikut ini penjelasan PAKEM yang dilakukan di dalam kelas, yaitu :[20]

1. Pembelajaran aktif

   Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran lebih banyak melibatkan aktivitas siswa – bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan –

[19] Rusman, *loc.cit*.
[20] Sunhaji, *op.cit.*, 203-204.

dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji, sehingga peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan komptensinya. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam segala proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu, proses pembelajaraan guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksi ilmu dan keterampilan baru. Peran keaktifan siswa dapat melahirkan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

2. Pembelajaran kreatif

Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. pembelajaran kreatif merupakan sebuah proses

mengembangkan kreativitas, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif haruslah seimbang dengan pengembangan kemampuan berpikir rasional-logis.

3. Pembelajaran efektif

   Efektif berarti proses pembelajaran bermakna bagi siswa. Strategi pembelajaran efektif adalah strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karateristik siswa. Bagaimana kemampuannya, metode yang cocok digunakan, media yang diterapkan serta evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada kemmapuan peserta didik.

4. Pembelajaran menyenangkan

   Menyenangkan maksudnya adalah membuat suasana pembelajaran menyenangkan, sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara optimal pada aktivitas belajar serta waktu curah anak pada

pelajaran menjadi tinggi. Ketertarikan pembelajaran adalah ukuran keberhasilan yang indikatornya makin lama seseorang belajar, maka makin tertarik ia mempelajari sesuatu bahkan mungkin ia perdalam. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian anak ini terbukti akan meningkatkan hasil belajar.[21]

G. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian

   Penelitian ini bertempat di MI Al-Husein Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang, sedangkan waktunya yang akan penulis lakukan dalam upaya menyusun tesis ini kurang lebih selama 5 (lima) bulan, yaitu Bulan Januari-Mei 2021.

2. Jenis penelitian

   Penelitian ini berorientasi pada penelitian lapangan (*field research*), berupa penelitian yang bersifat

[21] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 14.

deskriptif nonstatistik. Pada ranah memahami dan mengungkapkan lebih pada realitas yang ada di madrasah ibtidaiyah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Penelitian yang bersifat deskriptif ini sebagai upaya untuk menggambarkan gejala dan peristiwa yang aktual pada objek.

Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh banyak subyek. Sebagai contoh, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[22]

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara atau interview digunakan dalam metode kualitatif mengungkap makna secara mendasar dan spesifik. Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk melakukan pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab agar diperoleh konstruksi

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rema Rosda Karya, 2006), 6.

makna dalam suatu pokok bahasan tertentu. Selanjutnya, untuk melaksanakan wawancara tersebut, penelitian menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang secara bebas tanpa pedoman baku atau sistematis dalam mengumpulkan datanya. Adapun subyek wawancara dalam penelitian ini adalah :

1. Pendiri atau pimpinan MI Al-Husein
2. Para pendidik dan wali kelas
3. Peserta didik
4. Orang tua atau wali murid
5. Pihak yang berkaitan dengan penelitian ini (Komite, WaKa Kurikulum dan Kesiswaaan)

Adapun jumlah informan yang menjadi sumber data dalam wawancara penelitian ini tidak terbatas, karena dalam hal purposive dengan strategi *snowball sampling* dijelaskan bahwa sumber data yang pada mulanya sedikit lama-lama menjadi

banyak hingga mampu memberikan kontribusi data yang memuaskan.

b) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktifitas pembelajaran, gejala yang dihadapi di MI Al-Husein tentang pola Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk akhlak siswa. Sebagaimana Moelong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui apa yang terjadi secara ilmiah dan mendalam di lingkungan, berupa kata-kata, respon, subjek, dokumen, dan hasil pengamatan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dengan berorientasi pada proses dan makna kondisi sebenarnya.

Observasi yang akan dilakukan mengamati dan mencata secara praktis yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian tentang penerapan

pendekatan saintifik dan PAKEM dalam pembelajaran PAI di MI Al-Husein.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan sebagai proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, agenda, gambar atau foto, notulen, leger, dan sebagainya.[23] Adapun dokumen yang akan digunakan adalah bahan persiapan guru mengajar, materi atau bahan ajar, hasil evaluasi siswa dalam membentuk akhlak, buku-buku refernsi, tata tertib pelaksanaan serta ketuntasan belajarnya, foto kegiatan, dan arsip-arsip yang relevan dengan penelitian tentang penerapan pendekatan saintifik dan PAKEM dalam pembelajaran PAI MI Al-Husein.

[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 236.

d) Teknik Analisa Data

1. Reduksi data

   Yaitu proses seleksi data, fokus terhadap data atas penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang ada di lapangan melalui penyusunan catatan-catatan tertulis yang diringkas, memberikan kode, merumuskan tema, menulis memo sebagai upaya untuk merangkumkan informasi, dan memisahkan antara informasi yang relavan dengan yang tidak relevan. Dalam hal ini juga sebagai bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak terpakai untuk mendapatkan hasil ikhtisar data yang berkualitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Penyajian data

   Yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun untuk memberikan kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini disajikan secara naratif dapat berwujud matrik, diagram, tabel, dan bagan. Kemudian disusun secara sistematis dan berbentuk informasi yang komplek menjadi simpel namun selektif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

   Yaitu kegiatan akhir dari analisis data sebagai bentuk kegiatan interpretasi makna dari data yang disajikan, yang di antaranya dengan menggunakan variasi cara yaitu perbandingan, inquiring pola dan tema, pengklasifikasian, serta pola hubungan satu dengan lainnya untuk menguji secara valid dan reliabel.

   Jadi, kesimpulan yang diambil sepanjang proses penelitian yang berlangsung di MI Al-Husein, mulai dari awal sampai pada saat pengumpulan data, akan terus diverifikasi sehingga diperoleh satu kesimpulan yang bersifat komprehensif.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara akurat.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1 meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 membahas landasan teori yang meliputi (A) Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI, terdiri dari: Definisi Pendekatan Saintifik, Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik, serta Tujuan dan Landasan Pendekatan Saintifik. (B) Implementasi Pendekatan PAKEM dalam Pembelajaran PAI terdiri dari: Definisi PAKEM, Strategi PAKEM, Prinsip-prinsip Pendekatan PAKEM, serta Tujuan dan Landasan Pendekatan PAKEM. (C) Konsep Dasar Pembentukan Akhlak terdiri dari: Konsep Akhlak, Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak, Strategi Pembentukan Akhlak,

dan Pendekatan Saintifik dan PAKEM dalam Pembentukan Akhlak Siswa.

Bab 3 berisi tentang metodologi penilitian yang meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Populasi Data dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab 4 hasil penelitian meliputi: Penerapan Pendekatan Saintifik dan PAKEM dalam Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa, serta Akhlak yang Dibentuk dalam Pembelajaran PAI dari Pendekatan Saintifik dan PAKEM.

Bab 5 Penutup dan Saran-saran.